

Kelompok tani BIT
mendirikan
unit-unit usaha

Budaya Nongkrong
di Palangka Raya

555 Danau & 26
Rawa Potensial
di Kalteng

PANUTUNG TABUNG

Mampalawa Bulan Matanandau Pambelum Utus

LIPUTAN KHUSUS

Harga tanah di Bumi Dayak
lebih murah dari segelas kopi

Secercah Harapan
Dari Kaléka

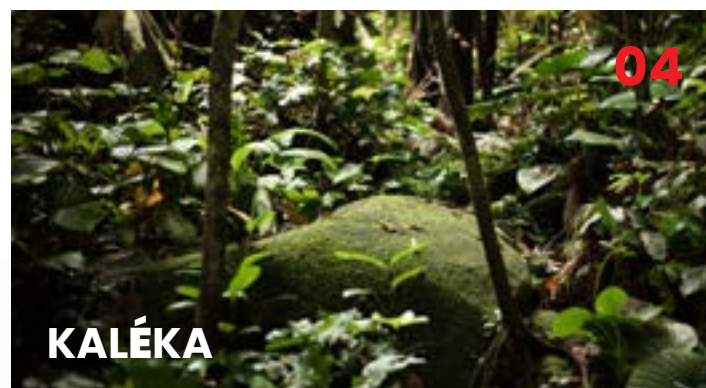
KABAR LEWU

Warung "Gagiren"
di Perdesaan

**KALIMANTAN TENGAH
DALAM
CENGKERAMAN
MAFIA TANAH**



Dari Redaksi 03

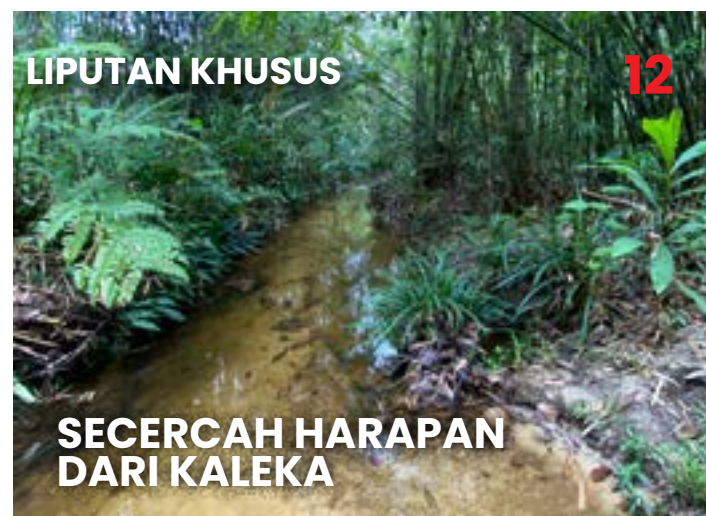


KALÉKA

LIPUTAN KHUSUS

MAFIA TANAH KIAN MARAK
DI KALIMANTAN TENGAH

09



LIPUTAN KHUSUS

SECERCAH HARAPAN
DARI KALEKA

12

28 KARUNGUT ULUH LINAU
MANGUN MAHAGA LÉWU

KABAR LEWU

WARUNG GAGIREN DI PERDESAAN

Sedikit menggelitik sewaktu mendengar kata “gagiren”, kata “gagiren” berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang artinya “latah”, secara spontan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain.

30

GEJALA WARUNG GAGIREN

Apabila kita datang ke desa-desa Kecamatan Manuhing Raya, kita akan mendapatkan deretan warung-warung yang menjual barang-barang hampir sama dan jarak satu dengan yang lain sangat berdekatan.

31



KALÉKA DALAM
SOROTAN MATA LENSE

16

KEGIATAN BIT

18

555 DANAU & 26
RAWA POTENSIAL
KALTENG

24

KELOMPOK TANI
BIT MENDIRIKAN
UNIT-UNIT USAHA

26

PENUTUPAN
SAKULA BUDAYA
ANGKATAN
PERTAMA



BUDAYA
NONGKRONG
DI PALANGKA RAYA

34



MENJAGA BENIH
LOKAL YANG TERSISA

36

Ucapan terimakasih yang tulus kami sampaikan kepada seluruh pembaca Majalah Panutung Tarung yang terus dengan setia untuk tetap menjadi bagian penting dari penulisan dan pemberitaan guna pengembangan media lokal yang independen dan kritis di Tanah Dayak Kalimantan Tengah ini. Kami akui dengan amat sadar meski beberapa waktu terakhir nampak konsistensi kami dalam hal waktu penerbitan mengalami ketidakdisiplinan.

Panutung Tarung edisi 11 kali ini tentunya juga merupakan edisi perdana pada tahun 2023 ini disertai dengan susunan pengasuh baru juga. Tentu saja dengan harapan agar dapat membawa semangat baru dan kualitas bahan bacaan yang lebih berbobot.

Edisi kali ini membahas beragam informasi dan liputan khusus tentang hasil penelitian Borneo Institute mengenai ‘Kaleka’--yang nampaknya berpeluang menjadi strategi baru advokasi hak atas tanah komunitas adat Dayak, yang selama ini mendapat keberpihakan minim dari penyelenggara Negara.

Selain itu, Edisi ini juga menghadirkan liputan khusus mengenai potensi danau-danau yang ada di Kalimantan Tengah; selanjutnya mengangkat masalah modus operandi perampasan lahan oleh Mafia Tanah dalam masyarakat adat dan desa-desa Dayak Kalimantan Tengah; kemudian tentang pelaksanaan dan penutupan program ‘Sakula Budaya’, dilanjutkan dengan laporan mengenai sosialisasi

program terbaru dari departemen Agrikultur, dan disertai oleh ruang kebudayaan dalam dua bahasa, salah satu ciri khas Panutung Tarung sebagai penerbitan lokal Dayak.

Tentu saja kehadiran Majalah Panutung Tarung edisi Ke-11 dan susunan pengasuh yang baru tidak bermakna tercapainya kesempurnaan. Kami masih jauh dari tingkat tersebut Yang kami ingin adalah yang sudah dituliskan dan bakal sudah pula dibaca, karena tentunya sebuah karya ditulis yang diterbitkan untuk dibaca guna mendapatkan Pengayaan bersumber dari pembaca sebagai mana diajarkan oleh ungkapan lama Latin: “*discendo discimus*”, yang secara singkat berarti dengan berbagi kami juga belajar. Kami kira itulah yang menjadi dasar penerbitan majalah Panutung Tarung edisi 11 ini. Tabe

Pemimpin Redaksi

Destano Anugrahnu

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab
Yanedi Jagau

Pimpinan Redaksi
Destano Anugrahnu

Redaktur Pelaksana
Kusni Sulang
Standy Christianto

Layout
Didik Gunawan

Anggota Redaktur

Pebri Ayu Lestari
Ary Prasetyo
Pritendie
Gusmianto
Anastasia Feby Mandey
Maya Citra Sari

Tim Marketing & Periklanan

Michael Hendrico
Rama
Pija Ramadhani

Layanan Iklan

WA : +62 859-3659-7387
Email :
michael.hendrico@borneoinstitute.org

Kontak Panutung Tarung

desta.anugrahnu@borneoinstitute.org

KALÉKA

Oleh : Yanedi Jagau

Pernahkah Anda melihat besaran lingkaran kayu raksasa ukurannya mencapai 200 cm sama seperti ban truk derek? Mungkin ukuran diameter kayu seperti itu jarang ditemui, tapi di Kalimantan Tengah (Kalteng) masih dapat dijumpai kayu raksasa. Dimanakah kayu-kayu raksasa itu tersisa, ya? Anda akan menjumpainya di Kaléka. Anda tak perlu ke luar negeri atau ke benua lain untuk melihat kayu raksasa, cukup berkunjung ke Manuhing Raya dan beberapa area di Kalteng.

Memang dibutuhkan energi tambahan untuk mengunjungi tempat-tempat yang berkayu ukuran ekstra. Yang penting Anda mau jalan ke pelosok desa di Kalteng, sampai saat ini masih ada sebagian kecil Kaléka. Meskipun demikian keberadaan Kaléka sudah mulai berkurang.

Di tengah pengrusakan hutan di Kalteng yang makin melaju selalu ada celah kegembiraan yang dapat dibagikan, nyatanya masih ada warga desa dari sukubangsa Dayak di

Kalteng yang masih setia merawat hutan yang bernama Kaléka.

Nah apa pula yang dimaksud Kaléka. Kalau kita menyebut Kaléka berarti kita sedang membicarakan hutan, namun hutan

Kaléka berasal dari bahasa Dayak Ngaju, berasal dari kata “éka” yang artinya tempat. Makna asli Kaléka menurut Orang Dayak adalah tempat hutan sekaligus kebun tradisional yang terkait budaya bertani dan merambah serta

pat tersebut menghutan kembali, rerumputannya meninggi, demikian juga pohon-pohonnya makin rapat, membesar, meninggi dan menjulang.

Dalam istilah ilmiah dan sain, ada yang menyebut-

telihat mencolok menjadi cirinya, yaitu hutan dan kebun kedua-duanya bercampur.

Kalau kita ingin menggambarkan seperti apa bentuk kawasan Kaléka, sederhananya Kaléka itu

bagai tetumbuhan menjalar dan merambat serta bertumbuhnya pohon ribuan jenis, mulai dari pohon yang langka maupun yang umum ditemui di sekitar kawasan setempat.

Ada yang menarik garis pembatas tegas bahwa Kaléka mesti berisikan pohon ulin yang besar, lingkarannya menyamai bahkan melebihi lingkaran diameter roda/ban truk raksasa yang lebih dari 1,5 meter. Besarnya diameter menunjukkan dan menandakan usia pohon sudah mencapai ratusan tahun. Pada tempat yang disebut area Kaléka inti biasanya berisikan pohon-pohon tinggi, rapat dan dedaunannya lebat, bahkan sinar matahari pun tak mampu menembus tutupan dedaunan tersebut.

Area inti Kaléka ditumbuhi pepohonan tinggi sampai 50 meter menjulang ke langit dengan lingkaran besar bahkan bermet-meter.

Suatu tempat disebut Kaléka jika tanah di sekitarnya sudah menghutan karena proses alami yang biasanya berlangsung ratusan tahun. Suatu tempat disebut Kaléka jika ada pohon kayu ribuan jenis, tumbuh ratusan tahun, selain itu ditanam juga pepohonan buah asli setempat seperti durian, tangkuhis, manggis dan lain-lain... Pendeknya, buah-buahan ini adalah buah-buahan khas rimba.



Keindahan Bukit Gunar ditumbuhi berbagai tanaman dan bebatuan telah berlumut di desa Tumbang Samui. (Foto Dok.Yanedi.2022)

seperti apakah yang dimaksud dengan sebutan Kaléka oleh Orang Dayak Ngaju. Beberapa orang menyebutnya hutan dan kebun tradisional purba. Berkebun di satu sisi, tetapi membuat hutan pada sisi lain, itulah kira-kira makna Kaléka.

memanfaatkan hutan sebagai sumber mendapatkan bahan makanan baik hewani maupun nabati.

Kemudian warga Dayak Ngaju menyebutkan mangaléka sama artinya menunjuk dan menjelaskan suatu tem-

nya agroforestry, atau beberapa pihak lebih senang dengan penyebutan hutan kebun campuran dan di beberapa wilayah mengatakannya sebagai wanatani. Apapun istilahnya yang digunakan untuk menamakan Kaléka, terdapat ada dua unsur yang

berbentuk lingkaran bulat, kawasan itu terbagi menjadi area inti yang dominan kayu rimba, di luar area inti, biasanya terdapat area kebun buah rimba disertai tempat perladangan padi-padian.

Kaléka adalah tempat ber-

Sementara itu, pada bagian luar Kaléka ada sepétak atau dua pétak lahan yang dijadikan sebagai tempat berladang padi.

Anggi Rahu, seorang akademisi dari Universitas Kristen Palangka Raya (UNKRIP), menjelaskan, biasanya Kaléka itu dimiliki oleh suatu keluarga yang mereka lakukan adalah memelihara hutan berkayu rimba yang asli seperti ulin dan kayu meranti, di samping itu mereka juga secara tradisional berkebun menanam padi-padian pada bagian luar inti Kaléka.

Memang tidak ada patokan yang terlalu jelas untuk menentukan apakah suatu tempat layak disebut Kaléka, namun penanda utamanya adalah hutan di Kaleka mesti berusia ratusan tahun atau menurut Orang Dayak Ngaju, mesti dikelola turun-temurun, paling tidak oleh dua generasi suatu keluarga.

Sayangnya, sebagian kecil saja Orang Dayak yang paham lebih rinci tentang Kaléka. Umumnya warga desa lebih paham tentang apa yang dinamakan Kaléka dibandingkan dengan orang kota. Hal ini disebabkan karena orang desa memperoleh kisahnya dari tuturan orang tua secara turun-temurun yang dituturkan sebagai pengantar tidur. Sebagaimana daerah-daerah lain di Indonesia, demikianlah orang tua Dayak mem-

punyai kebiasaan bertutur dan mendongengi anak-cucu mereka sebagai pengantar tidur. Saat berkisah ini, para tua bisa dipastikan, entah sedikit atau banyak, menyinggung soal hutan, termasuk Kaléka. Walau pun cerita belum selesai, si anak yang diceritai sudah tertidur pulas.

1001 Nama Kaleka

Masa silam Kaléka dikaitkan dengan tempat keramat, angker dan hening. Kini tidak seluruhnya demikian. Kaleka pun berubah fungsi, lebih banyak mengarah kepada penopang hidup, sumber tempat bertahan hidup dan menambah penghasilan. Ingg, mantan kepala desa Putat Durei mengatakan “Kaléka adalah suatu tempat orang Dayak mamalan-badukuh (berladang dan membangun pondok sementara) di lokasi yang dianggap subur, di samping adanya kekaguman akan kekeramatan dan keajaiban alam di tempat yang dipandang sesuai sebagai lahan bercocok tanam.

Segudang alasan Orang Dayak untuk memilih nama yang ia sukai, contohnya Kaléka Awang di Putat Durei, milik Midi.

Waktu itu tahun 2017. Saya ngobrol dengan Midi, saat itu ia berusia 64 tahun. Ia mengatakan bahwa sudah berlangsung sekian lama di tempat itu (maksudnya di Kaléka Awang). ia menanam pohon teng-

kawang. Persisnya sudah enam puluh tahun, sehingga sekarang kawasan tersebut menjadi sebuah hamparan ribuan batang tengkawang.

Midi yang sehari-hari dipanggil sebagai Bapak Karli (sesuai nama anaknya yang tertua; secara harafiah Bapak Karli berarti Ayah Karli) mengatakan “Aku mumbul je bagaré Awang té nampara aku umur épat nyelu” dalam bahasa Indonesia berarti “Sejak umur empat tahun saya sudah menanam ribuan pohon tengkawang di hutan Putat Durei”

Saya berharap Anda bisa membayangkan seperti apa yang saya maksud dengan hutan dan kebun tradisional purba yang disebut Kaléka oleh Orang Dayak.

Salah satu hal yang patut didalami adalah bagaimana cara Orang Dayak menamakan Kaléka milik mereka.

Biasanya penamaan itu terkait dengan peristiwa penting yang selalu diingat. Dan menurut mereka nama itu yang masuk akal dan yang menurut rasa mereka dirasa pas serta menarik. Contohnya Kaléka Hangki, Kaléka Bahundu, Kaléka Bukit Gunar, dan lain-lain... Nama-nama Hangki, Bahundu atau Bukit Bunar merupakan nama-nama tokoh dan tempat yang berarti bagi warga setempat hing-



Yanedi bersama Sehen mendata dan mendokumentasikan keanekaragaman hayati yang ada di Kaleka Bahundu desa Tumbang Oroi. (Foto Dok.Pritendie.2022)

ga hari ini dan selalu melekat di ingatan. Karena itu penamaan Kaléka-Kaléka dengan menggunakan nama-nama tersebut dipandang masuk akal dan membanggakan.

Kaléka erat hubungannya dengan perkembangan masyarakat Dayak karena itu terdapat hampir di semua desa. Di Kecamatan Manuhing Raya saja, yang terdiri dari lima desa dan satu kelurahan, sejauh ini kami sudah menemukan hampir 60 Kaléka, dengan luasan beragam. Ada yang luasnya 5 hektar tapi ada juga yang seluas ½ hektar saja. Sebaliknya banyak Kaléka yang lebih luas dari 5 hektar. Tak semua orang menganggap Kaléka sebagai sesuatu yang positif. Bahkan tidak sedikit yang

menentang dan merusaknya, entah itu berangkat dari alasan-alasan yang logis maupun yang ilogis atau tak masuk akal.

Yang menentang keberadaan Kaléka memandang bahwa Kaléka sebagai sesuatu yang primitif, tak relevan lagi dengan zaman. Sudah tidak zamani. Pandangan seperti ini memang cukup mengganggu bahkan bisa mengancam keberadaan Kaléka pada saat ia menjadi pandangan dominan.

Apakah Kaléka Bisa Lenyap?

Tentu saja bisa jika semua hutan diubah menjadi lahan perkebunan sawit, tambang emas, dibakar dan lain sebagainya. Dengan banyaknya

hutan yang rusak, di daerah-daerah yang kurang terkelola baik, lebih-lebih di daerah-daerah yang menyerupai keadaan Far-West atau Wild West zaman koboi di Amerika Serikat, keberadaan Kaléka sungguh-sungguh turut terancam bahkan bisa punah dengan kecepatan tak terduga.

Menambang emas di atas Kaléka, kini sungguh marak dilakukan demi mendapat uang dengan cepat. Bahkan pengrusakan Kaléka marak terjadi karena sementara Orang Dayak Ngaju menganggap bahwa di bawah pepohonan raksasa itu terdapat limpahan emas. Dimitoskan juga bahwa di Kaleka terdapat banyak emas dan sircon, Mitos seperti

ini kian menjadi-jadi, lebih-lebih pada saat harga emas begitu menggoda seperti sekarang.

Tergalur akan bayangan memperoleh impahan emas di Kaléka, daerah ini pun menjadi sasaran para penambang emas tanpa izin dan beroperasi disembarang tempat di mana diduga banyak emas, dengan mesin-mesin sederhana. Tanah dibongkar untuk memperoleh emas buruan di perut bumi. Pepohonan ditebang agar tidak mengganggu pekerjaan. Emas berarti uang. Lingkungan tidak masuk hitungan demi uang. Cara menambang emas seperti ini oleh Orang Dayak Ngaju Kalteng disebut manyédot.

Pada saat bumi makin panas, di mana-mana iklim berubah, bahkan PBB sudah mengingatkan bahwa suasana sekarang bagaikan kiamat iklim, mempertahankan dan mengembangkan Kaléka merupakan cara kongkret tanggap zaman dalam upaya menegakkan keadilan iklim menggunakan pendekatan budaya dan sejarah. Orang-Orang Dayak yang tetap merawat Kaléka agar bumi teduh dan sejuk serta layak didiami pantas disebut Pejuang Iklim walaupun Pejuang Kesunyian dan Tersembunyi (the hidden lonely climate fighter).

Apakah Kaléka Bisa Berkembang ?



Pohon tua yang ada di Kaleka.
(Foto Dok.Yanedi.2022)

Kaléka akan mudah berkembang jika mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal pengurusan surat menyurat kepemilikannya. Bisa berkembang jika ada kesadaran dan rasa hormat antar pihak yang terkait seperti pemerintah, warga pemilik kaleka dan masyarakat luas dari berbagai unsur.

Apakah Kaléka Bisa Menambah Penghasilan?

Pertanyaan ini sungguh penting, siapakah yang tak perlu uang. Sekaya

atau semiskin apapun toh faktanya manusia perlu uang. Terlebih lagi para pemilik Kaléka, tentu juga manusia biasa yang pasti bahagia jika jerih payahnya di sekitar Kaléka akan menambah isi pundi-pundi uang bukan saja untuk mencukupi kebutuhan namun untuk sekolah anak dan lain sebagainya. Buah-buahan rimba, pada musim buah bukan saja menyediakan gizi tambahan tetapi sekaligus menambah penghasilan warga desa pemilik Kaléka.

Di samping itu pada musim buah, Kaléka juga bisa mendatangkan kegembiraan. Pada musim buah, rimba Kaléka akan menghasilkan puluhan bahkan ratusan truk durian, lengkeng, manggis, manga, duku, dan lain-lain... Permintaan buah tak pernah berkurang, justru tiap tahun makin meningkat. Kota-kota terdekat selalu berburu buah ketika musimnya tiba.

Namun di balik itu akan memunculkan rasa saling iri, jika Kaléka itu milik bersama suatu komunitas (hubungan keluarga karena berasal dari satu desa), pembagian hasil buah tidak akan merata. Pengaturan yang adil perlu dibuat agar Kaléka membawa perbaikan ekonomi sekaligus makin mempererat persaudaraan antar warga di satu desa.



MAFIA TANAH KIAN MARAK DI KALIMANTAN TENGAH

■ Oleh : Destano Anugrahnu, Paulus Sukirwanto & Andi Kristianto



Hutan dan desa di Kalimantan Tengah dengan pembukaan lahan. (Foto Dok.Pritendie.2023)

Harga tanah di Kalimantan Tengah termasuk yang termurah di dunia. Satu meter hanya Rp 700,- Ya tujuh ratus Rupiah. Kami temukan harga ini pada beberapa desa di Kabupaten wilayah propinsi Kalimantan Tengah, tanah sehektar dihargai Rp. 7 juta. Anda pasti tahu satu hektar luasnya sama dengan sepuluh ribu meter, sehingga secara hitungan sederhana Rp. 7 juta dibagi 10 ribu meter, hasilnya pas 700 perak. Lebih murah dari harga secangkir kopi panas.

Borneo Institute melakukan penelitian tentang lika liku perampasan tanah di Kalimantan Tengah pada awal 2023. Kami menemukan kian maraknya jual beli tanah dengan harga murah melibatkan berbagai pihak pendukung dengan jaringan kerja bak mafia tanah. Pembeli tanah di desa-desa seputaran Kalteng terdiri dari orang-orang yang punya hubungan khusus dengan orang resmi wakil dari lembaga maupun kawan dekat pejabat pemerintah setempat mulai dari tingkat desa, kecamatan

hingga kabupaten bahkan kota.

Tanah yang mereka beli murah dari warga desa bukan didapat begitu saja. Mafia menyampaikan janji, rayuan dan iming-iming program yang mereka sebut mendapat dukungan perusahaan, wakil pemerintah dan politisi. Pelaku operasi lapangan, piawai dalam meyakinkan warga desa. Mereka menyebut dirinya adalah wakil dari organisasi kelompok tani, lalu dengan nada yakin juga mengatakan mereka bagian pelaksana

na resmi kegiatan yang dekat dengan kepala Pemerintahan Kabupaten.

Warga desa yang mudah tergoda rayuan, janji dan iming iming ini, umumnya warga yang tinggal di desa-desa terpencil tanpa listrik dan jauh dari informasi. Sang operator lapangan Mafia, tentu saja mengenal dan dekat dengan warga desa yang ingin mereka beli tanahnya. Di belakang operator lapangan ini, ada pihak-pihak lain, terdiri dari: perantara, penghubung dengan orang yang memberi modal awal pembelian tanah yang dimodali dan para politisi. Selain itu terdapat juga Perusahaan-Perusahaan Besar Swasta (PBS) yang lapar tanah. Keberadaan para politisi berbagai tingkat dalam jaringan Mafia Tanah ini tidak bisa dilepaskan dari hasrat untuk membangun Dinasti Politik dan Dinasti mereka sendiri sehingga Kalteng berada di dalam tangan kuasa mereka. Menguasai lahan sebanyak mungkin adalah salah satu cara relatif gampang membangun Dinasti demikian.

Nama kelompok tani yang digunakan dalam transaksi ini disebarkan melalui obrolan antar warga desa. Organisasi ini antara ada dan tiada. Disebut 'tiada' karena, kelompok tani ini tidak jelas tempat ber Kantor dan papan namanya pun tidak ada. Dikatakan

ada, karena dalam melakukan kegiatan, nama kelompok tani ini senantiasa digunakan. Meskipun beberapa orang desa meminta agar kelompok tani tersebut melakukan sosialisasi resmi namun permintaan itu tak mereka hiraukan. Politisi, pemo dal, perantara dan penghubung dalam jual-beli tanah menekan kepala desa agar bungkam ketika melihat atau mengetahui adanya jual beli tanah sekalipun harganya murah. Mafia tanah punya segudang cara memaksa kepala desa dan warga agar melaksanakan keinginan mereka.

Hanya dengan menyebut diri sebagai humas kelompok tani, makelar tanah itu leluasa bertemu warga desa, terkadang dokumen palsu ia buat seakan asli. Warga yang memerlukan uang cepat untuk membiayai hal-hal mendesak seperti sekolah, pengobatan, dan lain-lain, biasanya tak banyak pikir lagi, apalagi karena memang tidak mempunyai pilihan lain, sehingga bagaimana lahan bisa terjual segera menjadi jalan keluar betapa pun rendahnya harga tanah yang disodorkan kepadanya.

Saat melaksanakan pekerjaannya sebagai makelar, sebagaimana umumnya makelar pasti menghamburkan rupa-rupa bentuk rayuan dengan wajah manis dan ramah yang da-

lam Bahasa Dayak Ngaju disebut 'bajénta bajurah' sesuai dengan psikologi warga desa. Tujuan akhirnya, tanah incaran pun dijual. Dari sisi birokrasi, berkembangnya kegiatan Mafia Tanah dilihat sebagai peluang meraup keuntungan. Oknum pegawai pemerintah yang melihat ada celah untuk melakukan korupsi lalu mengambil kesempatan ini guna meraup untung dari kecurangan jual-beli tanah. Sehingga menjadi hal yang jamak terjadi, bahwa pegawai negeri yang korup ini menjalin kerjasama dengan makelar yang mengaku sebagai humas kelompok tani.

Demi memenuhi kepentingan sesaat yaitu mendapatkan uang banyak dengan cara relatif gampang, oknum PNS dan Mafia Tanah tidak perduli apakah tindakan mereka itu melanggar hukum atau tidak. Sebaliknya karena mereka juga mempelajari soal-soal hukum, mereka mencari celah-celah hukum yang bisa dimanfaatkan dan yang dapat dipakai untuk menutupi kecurangan dalam melakukan pekerjaan Mafia mereka. Marak terjadi pegawai ASN berbagai tingkatan di Kalimantan Tengah memanfaatkan kedudukannya untuk berkomplot dengan mafia tanah. Bahkan, tak jarang birokrat ini juga turut meyakinkan warga agar menyetujui harga tawaran

tanah yang diajukan oleh makelar. Sehingga fungsi birokrat yang semestinya melayani dan membantu masyarakat menjadi hanyalah slogan semata. Apalagi terdapat juga oknum birokrat nyatanya, juga merupakan bagian aktif dari mafia tanah itu. Mereka mempunyai garis kepentingan yang sama sejajar atau sama-sebangun.

uang tunai inilah nampaknya yang turut memicu laju jual-beli tanah. Jarak desa-desa yang kami teliti dengan ibu kota Provinsi Palangkaraya kurang lebih 200 km suatu jarak yang cukup jauh untuk bisa secara langsung mempengaruhi kehidupan perdagangan di perdesaan. Sementara dengan pasar ibukota keca-

tan oleh tiadanya bukti hak kepemilikan berupa surat-surat legal yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ketiadaan bukti ini berpangkal dari dua musabab yaitu, pertama, kesadaran beradministrasi warga desa yang masih sederhana, sebagai sisa dari peninggalan budaya lisan yang masih kuat di Kalimantan Tengah. Kedua biaya yang tidak murah bagi warga desa di tengah kekurangan uang tunai dan masih berlangsungnya model ekonomi subsistensial di perdesaan. Padahal secara hukum atau peraturan, pengurusan legalitas tanah ini cukup meringankan warga. Abainya para penyelenggara Negara mulai dari tingkat desa, kelurahan hingga kecamatan terhadap ketentuan-ketentuan hukum menyebabkan para warga desa berada posisi terpojok yang diciptakan dan dipelihara. Sebab keadaan demikian membuka peluang bagi penyalahgunaan kekuasaan guna mengeruk keuntungan bagi diri mereka sendiri. Kerumitan menjadi bertambah pada saat oknum-oknum dalam Biro Pertanahan Nasional (BPN) menjadi bagian dari jaringan Mafia Tanah yang kian mencengkeram Kalimantan Tengah.



Beberapa desa yang kami teliti menunjukkan suatu keadaan ekonomi yang kekurangan uang tunai. Warga desa itu sesungguhnya memiliki harta-benda namun berbentuk tanah, kolam ikan, kebun karet, dll, tapi kekurangan uang tunai di tangan, karena uang yang beredar di daerah perdesaan memang terbatas sebagaimana digambarkan oleh tampilan lecek, kumal dan kusam dari uang yang digunakan. Sebab kegiatan berdagang belum terlalu berkembang. Keperluan akan

matan, juga tidak dekat dan harus melewati jalan-jalan tanah yang dikeraskan dan terjal serta sudah menelan korban jiwa terutama pengguna kendaraan bermotor roda dua.

Kalau di atas dikatakan bahwa warga desa memiliki tanah, tapi sifat kepemilikan ini sangat ren-



SECERCAH HARAPAN DARI KALÉKA

■ Oleh : Paulus Sukirwanto

“Apakah jika pohon terakhir akan ditebang dan mata air terakhir berhenti mengalir, baru saat itulah manusia sadar bahwa uang tidak dapat dimakan dan diminum. Bila bumi rusak, memang adakah planet lain yang dapat ditinggali?”

Kaléka merupakan suatu tempat yang dapat kita jumpai di komunitas masyarakat Dayak; sebuah tempat yang pernah menjadi tempat tinggal atau menetap oleh sejumlah orang atau satu keluarga, kemudian tempat itu mereka tinggalkan untuk menetap di tempat lain yang baru.

Berdasarkan riwayat penghuniannya, kaleka dapat dikelompokkan menjadi dua (2) macam yaitu kaléka yang kepemilikannya secara komunal dan kaléka yang kepemilikannya bersifat perorangan atau keluarga.

Usia kaléka berdasarkan keterangan pemiliknya berumur kurang lebih dari 80 tahun ke atas atau juga dapat dikatakan berusia sampai generasi ke empat (4), jika merunut silsilah keluarga.

Nama kaléka diberikan dengan mengacu kepada sejarah peristiwa yang terjadi di tempat tersebut. Bisa berasal dari nama orang yang pernah tinggal

di tempat tersebut, bisa juga menggunakan nama pohon atau benda yang melatarbelakangi tempat tersebut.

Ciri khas kaléka yang mudah dijumpai adalah adanya tanaman buah-buahan yang beragam seperti durian, paken, rambai, tanggu, cempedak, rambutan, berbagai jenis pohon buah-buahan lainnya pohon-pohon hutan seperti ulin dan pohon lainnya yang telah berusia puluhan tahun.

Selain itu, kaléka juga diciptakan oleh adanya tempat keramat seperti sandung, sepundu, berbagai benda keramat, dan di tempat-tempat ini masih juga dilakukan ritual adat atau keagamaan.

Kerapatan pohon dalam kaléka terlihat lebih rapat dibandingkan dengan daerah sekitarnya, seresah daun cukup tebal (umumnya tak tertembus sinar matahari), kelembaban tanah cukup basah, batang pohon sebagian ditumbuhi lumut dan berbagai jenis jamur.

Sehubungan dengan soal kaléka ini, penulis bersama-sama dengan Tim Borneo Institute, Pemerintah Desa dan masyarakat setempat telah melakukan observasi dan identifikasi atas kaléka yang terdapat di wilayah Kecamatan Manuhing Raya, Kabupaten Gunung Mas.

Melalui observasi bersama itu kemudian didapatkan keadaan antara sebagai berikut:

- luas kaléka bervariasi, berkisar antara 20 m X 20 m persegi sampai dengan 1 hektare;
- Tutupan lahan didominasi oleh tanaman buah-buahan terutama pohon durian yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun;
- selain tanaman buah-buahan dan pohon hutan lainnya di kaléka juga dijumpai tanaman obat-obatan dan makanan seperti pasak bumi, saluang belum, akar kuning, rotan, tabantal, pakis dan lain-lain tertumbuhan berguna bagi kehidupan manusia;
- aktifitas di kaléka yaitu kegiatan pertanian dan

perkebunan, seperti menanam sayur-sayuran dan tanaman karet.

Kegiatan di kaléka mencakup dua (2) tipe, yaitu kegiatan yang bersifat terus-menerus; dan yang bersifat musiman. Kegiatan yang terus-menerus berlangsung di kaléka atau di sekitar kaléka berupa kegiatan pertanian dan perkebunan seperti bertanam sayur-mayur, tanaman bumbu dapur, jagung dan jenis tanaman yang cepat menghasilkan. Sedang-

nya kegiatan beralih dari kampung yang disebut léwu dalam Bahasa Dayak Ngaju, ke kebun-kebun buah, termasuk ke kaléka. Perlu pula dicatat bahwa setiap Desa dan kelurahan di Kecamatan Manuhing Raya rata-rata memiliki kaléka.

Makna Kaléka

Berdasarkan observasi penulis, makna kaléka bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Kalau dilihat dari segi so-

berbagai keramat lain.

Dari segi sosial, terutama pada saat musim-buah, kaléka merupakan tempat berkomunikasi bukan hanya warga léwu, tetapi juga dengan warga dari berbagai penjuru mata angin yang datang untuk menikmati musim-buah. Pada musim ini, siapa saja boleh mengambil buah semaunya. Boleh jadi hal begini merupakan wujud kongkret dari sikap terbuka manusia Dayak. Melalui pertemuan musim-buah



Di beberapa Kaleka terdapat sumber mata air bersih dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat desa yang kesulitan mendapatkan air bersih. (Foto Dok.Pritendie.2023)

kan kegiatan musiman berupa kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada saat-saat tertentu saja, misalnya saat musim buah tiba di kaléka Seperti di ketahui, di Tanah Dayak yang disebut musim buah adalah saat di mana se-

sial-budaya, kaléka, kawasan ini sampai sekarang masih merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan budaya Orang Dayak. Berbagai rupa ritual dilakukan di kaléka karena di sini terdapat sandung, sapundu dan

ini, orang sekampung dan sekitarnya mengakrabkan hubungan satu dengan yang lain, membuka hubungan-hubungan baru dengan mereka yang datang dari jauh.

Sementara itu, untuk ka-

langan muda-mudi, musim-buah merupakan satu kesempatan baik untuk menemukan pasangan hidup. Musim-buah di kaléka bisa disebut sebagai forum komunikasi publik ala Dayak.

Dari segi ekonomi, kaléka dipastikan merupakan salah satu sumber penghasilan tambahan bagi warga desa. Pada musim-buah, buah-buahan yang berlimpah, umumnya dijual di berbagai pasar hingga ke Palangka Raya, ibukota provinsi. Belum lagi penjualan kepada para pedagang dari luar Kecamatan yang khusus datang untuk membeli buah-buahan dalam jumlah besar.

Tambahan penghasilan rumah tangga, didapat dari tanaman sayur-mayur, tanaman bumbu, padi, jagung, dll... yang ditanam di lahan kaléka. Dari segi ekonomi, kaléka merupakan lahan produktif, atau bisa juga disebut sebagai



alat produksi penting bagi warga desa. Tidak kurang pentingnya adalah peranan kaléka dilihat dari segi pelestarian lingkungan dan perubahan iklim.

Dengan tutupan hutan yang lebat atau padat serta terjaga karena di sini terdapat keramat, sandung, sapundu, patahu dan peninggalan budaya leluhur lainnya, untuk menyentuh kaléka para pemburu laba mesti berpikir minimal beberapa kali kalau tidak mau langsung berhadapan dengan kemarahan warga yang terusik kepentingan religi mereka. Warga setempat pun tidak pernah menebang pepohonan lebat di kaléka.

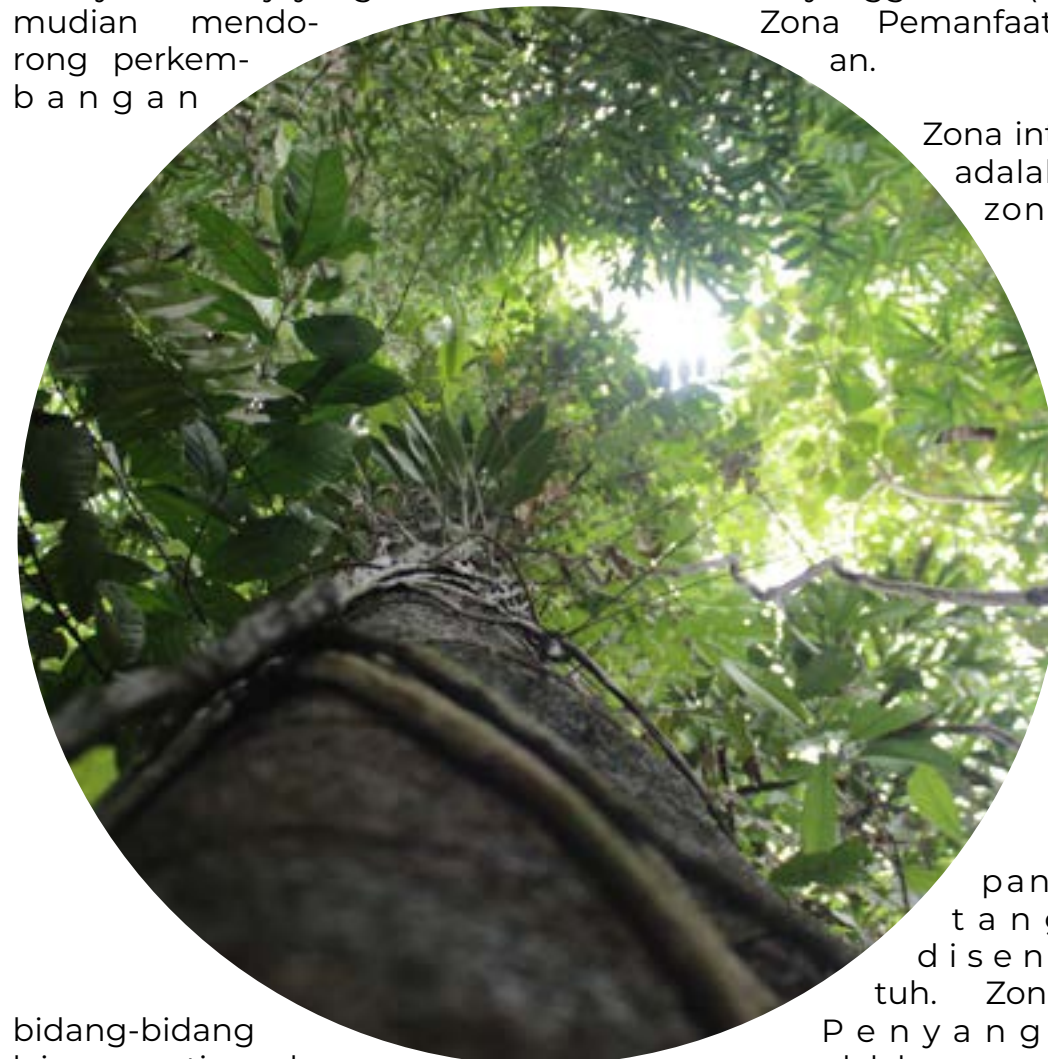
Pak Midi alm dari desa Desa Putat Durei menyebut kaléka miliknya yang seluas minimal dua hektare sebagai 'museum buah-buahan Kalimantan Tengah' karena semua jenis buah-buahan terdapat di kaléka-nya.

Di sini sinar matahari tidak mampu menjangkau tanah. Dengan posisi sakral begini, kaléka bisa disebut sebagai benteng pertahanan kelestarian hutan. Kaléka dapat juga disebut sebagai Taman Hutan ala Dayak.

Dayak Botany Garden yang dilindungi kepercayaan dan filosofi setempat. Sejauh ini, tidak ada investor yang berani menyentuh kaléka. Karena itu, penulis melihat bahwa kaléka merupakan modal penting

dalam upaya melestarikan lingkungan dan menegakkan keadilan iklim. Efektifitasnya terjadi jika dilakukan revitalisasi dan perluasan wilayah kaléka.

Dari segi pariwisata, kaléka sangat mungkin menjadi salah satu tujuan wisata budaya dan religi yang kemudian mendorong perkembangan



bidang-bidang lain seperti usaha angkutan, kuliner, dll...

Untuk ilmu-pengetahuan, kaléka dapat menjadi tempat penelitian keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna karena di kaléka terdapat cukup beragam jenis dan spesies terutama tetumbuhan seperti tetumbuhan obat, buah-buahan, rotan dan tumbuhan lainnya. Untuk

hewan-hewan langka, seperti enggang, kaléka bisa merupakan tempat baru mereka berumah.

Pembagian Ruang Dalam Kaléka

Dilihat dari segi ruang, kaléka terdiri dari tiga bagian yaitu: (1) Zona Inti; (2) Zona Penyangga dan (3) Zona Pemanfaatan.

Zona inti adalah zona

pan-tang disentuh. Zona Penyangga adalah zona di mana tumbuh pepohonan besar dan tinggi serta tetumbuhan berusia puluhan tahun bahkan sampai ratusan tahun. Dari zona penyangga ini terdapat komoditas yang dapat dimanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti buah, madu, getah, akar, dan lain-lain...Jika ingin memanfaatkan komoditas ini harus dilakukan tanpa

menebang pohon atau tanaman. Sedangkan zona pemanfaatan yaitu terletak di sekitar zona penyangga dimana pada zona ini sering dimanfaatkan untuk pertanian seperti berladang, perkebunan.

Apabila zona pemanfaatan diperluas, zona penyangga pun bisa berkembang, lalu disusul oleh perluasan zona inti. Dengan demikian kawasan kalékan pun ikut meluas. Hutan dan lingkungan terjaga, ekonomi bertumbuh, untuk menghadapi perubahan iklim, Tanah Dayak memberikan sumbangnya. Inilah secercah harapan yang penulis jadikan judul tulisan ini.

Legalitas Mempertahankan Kaléka

Kaléka-kaléka yang berada di wilayah Kecamatan Manuhing Raya saat ini sebagian besar lahannya belum memiliki legalitas..Status kawasannya berada pada kawasan Areal Penggunaan lain (APL), kawasan Hutan Produksi (HP), Kawasan Hutan Produksi Konversi (HPK) dan di wilayah yang memiliki izin pengelolaan seperti kawasan HPH dan HTI.

Oleh sebab posisi kaléka yang demikian rentan, Borneo Institute (Bit) memberikan perhatian terhadap bagaimana cara atau sistem pengelolaan, pengembangan serta bagaimana mempertahankan kaléka. Upaya dan perhatian ini,



tentu saja tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tapi pasti memerlukan upaya bersama berbagai pihak, baik dari Pemerintah Desa, Kecamatan, lebih-lebih dari pihak Kabupaten serta Pemerintah Propinsi agar terbit peraturan yang mendukung dan menjamin keberadaan kaléka serta pihak-pihak Dalam upaya menyelamatkan dan melindungi kaléka ini, seniscayanya pihak swasta, LSM, akademisi, media massa serta para pihak yang merasa melestarikan lingkungan dan peduli akan ancaman perubahan iklim, tidak berpangku tangan.

Dari kepedulian demikian bisa muncul secercah harapan lain lagi walau pun yang berharap perlu siap menghadapi sakit karena harapan sering menyakitkan.



Hasil dokumentasi yang dikumpulkan oleh pegiat BIT selama meneliti Kaleka-Kaleka yang ada di Kecamatan Manuhing Raya dan Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas.



Pohon ini menjadi penyangga Kaleka dengan kemegahan ukuran dan usia ratusan tahun. (Foto Dok.Yanedi.2023)



Aneka buah-buahan lokal yang ditanam di Kaleka-kaleka siap untuk dijual dan dikonsumsi. (Foto Dok.Yanedi.2023)



Banyaknya pohon yang ada di Kaleka menjadi salah satu ketahanan iklim. (Foto Dok. Yanedi.2023)



Bendungan air digunakan sebagai salah satu akses air bersih yang ada di desa Tumbang Samui (Foto Dok.Yanedi.2023)



Akses jalan menuju Kaleka yang ada di desa Linau (Foto Dok.Pritendie.2023)



Pohon besar yang ditumbuhi lumut ini berada di Kaleka menjulang tinggi. (Foto Dok.Yanedi.2023)

555 DANAU DAN 26 RAWA POTENSIAL KALTENG

Mengapa Provinsi Tetangga masih jauh jadi tempat bergantung ?

■ Oleh: Ary Presetio M



Danau Lelek yang terletaik di Kabupaten Barito Selatan. (Foto Dok.Ary.2023)

Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) merupakan salah satu provinsi yang mempunyai potensi perairan dan sumber daya perikanan perairan umum yang besar. Provinsi ini memiliki 26 rawa dan 555 danau yang menjadi salah satu daerah penangkapan ikan air tawar serta sebagai kawasan budidaya ikan yang tersebar hampir di sebagian besar kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

Danau-danau Kalteng terdiri dari beberapa jenis, yaitu: Danau Pasang Surut, Danau Air Merah, Danau Air Hitam, dan Danau yang langsung terhubung ke sungai. Perbedaan

an jenis ini berpengaruh terhadap ragam ikan yang terdapat di dalam danau. Dilihat dari jumlah rawa dan danau seperti telah ditunjukkan di atas, kuantitas ikan yang diproduksi oleh 555 danau dan 26 rawa itu bisa dipastikan akan cukup besar. Namun kenyataan menunjukkan tidak demikian.

Data-data statistik mutakhir memperlihatkan bahwa hasil tangkapan ikan perairan umum di beberapa lokasi Kalteng mengalami penurunan.

Penurunan ini diduga, terjadi akibat pola penangkapan ikan yang tidak terkendali tanpa memperhatikan keberlangsungan hidup ikan,

serta penurunan kualitas lingkungan perairan sebagai akibat dari aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan sekitar. Sehingga upaya mengendalikan dan memulihkan kondisi sumber daya perikanan perairan umum, agar sumber daya tetap lestari, menjadi langkah sangat penting dilakukan secara intensif dan segera seperti yang telah diupayakan di Danau Lelek.

Bagaimana pola penangkapan ikan yang mempengaruhi populasi ikan danau, rawa dan sungai itu dilakukan?

Pola Penangkapan Ikan
Pola penangkapan ikan ini erat kaitannya dengan alat tangkap yang digu-

nakan. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di beberapa danau Kalteng masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti tempirai, jala, rawai, dan rénggé. Yang paling banyak digunakan adalah tempirai karena dengan alat ini tangkapan bisa lebih banyak. Banyaknya ikan yang ditangkap menggunakan alat-alat tradisional, kenyataan turun-temurun menunjukkan tidak mempengaruhi populasi ikan baik di danau, rawa maupun sungai.

disebut selambau dan metode setrum. Penggunaan metode setrum menyebabkan terjadinya pembunuhan ikan secara massal, mulai dari yang paling kecil hingga yang besar. Oleh penggunaan metode ini, di beberapa danau, rawa dan sungai ikannya sudah punah. Contoh melenyapnya ikan arwana dari danau-danau Kalteng sehingga danau, rawa dan sungai tidak lebih dari ruang air menggenang dan mengalir.

(land clearing) oleh perusahaan-perusahaan besar. Di bawah ini adalah gambaran garis besar beberapa danau yang penulis dan rombongan dapatkan ketika melakukan survei.

Danau Lelek

Danau Lelek berada di Kabupaten Barito Selatan, terletak di wilayah administratif desa Marawan Lama, Kecamatan Dusun Utara Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah dengan titik koordinat 1°29'00.3"S



Nelayan dari masyarakat sekitar danau sedang mencari ikan. (Foto Dok.Ary.2023)

Alat tangkap dan metode penangkapan ikan yang mempengaruhi jumlah populasi dan keadaan habitat ikan, karena itu dinyatakan pemerintah sebagai metode dan alat terlarang adalah alat yang

Habitat ikan mengalami kerusakan berat dan populasinya menyusut drastis. Keadaan begini terjadi juga di daerah-daerah di mana dilakukan aktivitas penambangan ilegal serta pembukaan lahan

114°53'24.5". Di sini, tidak ada penambangan emas dan tambang-tambang batu bara. Danau Lelek merupakan danau yang masih berhubungan dengan sungai Barito sebagai sumber airnya melalui

satu inlet tengah dengan luas 108,52 ha (1,085 km²) dan memiliki kedalaman berkisar antara 2,9-4 m.

Danau ini memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang tinggi. Tanaman pinggiran danau (vegetasi riparian) terdiri dari tetumbuhan tinggi, terutama pohon kelapa, manggis, rambai, ramunia, karet dan tetumbuhan tiawangen. Substrat dasar tanah danau liat berlumpur.

Fauna lokal yang mendominasi adalah kera (*macaca sp.*), burung belibis (*dendrocygna javanica*), bangau putih (*ciconia ciconia*), burung baburak, burung bakaka, beragam-berang dan biawak. Sedangkan insekta dominan adalah capung (*odonanta*), belalang (*orthoptera*), ngengat, kupu-kupu (*lepidoptera*), lalat, nyamuk (*diptera*), semut, lebah tentara, (*hymenoptera*) sedangkan serangga akuatik yang dominan adalah serangga air atau anggang-anggang (*hemiptera*).

Kondisi fauna-flora Danau sampai hari ini masih terjaga, sedangkan populasi ikan danau, bertambah, paling tidak terjaga, karena benih-benih baru berbagai jenis ikan beberapa kali pernah ditaburi di Danau. Keadaan demikian membuat Danau tetap menjadi salah satu sumber penting bagi kehi-

dupan penduduk. Dengan demikian, konsep Dayak tentang kesatuan manusia dan alam pun terpelihara.

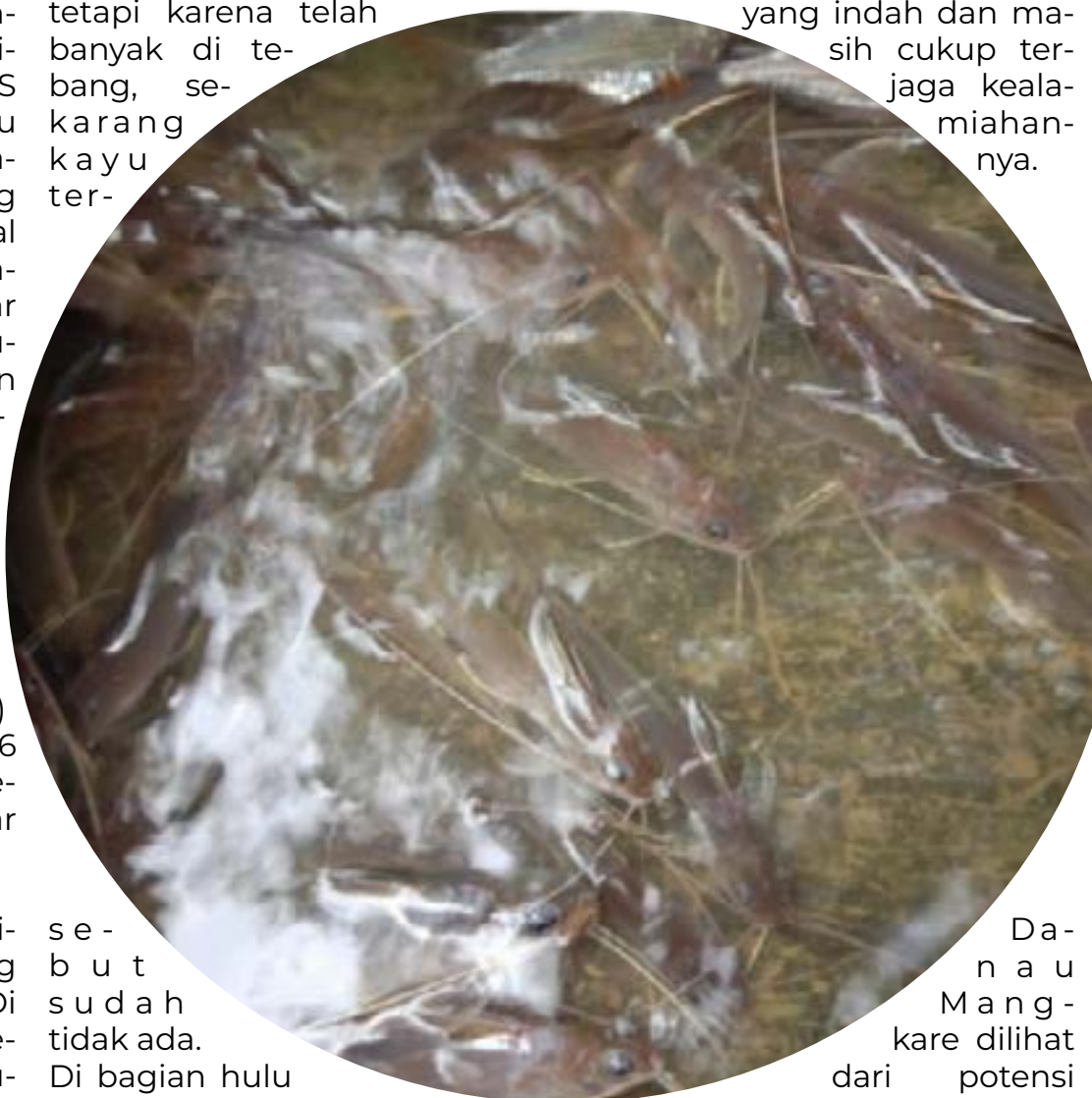
Danau Mangkare

Danau Mangkare terletak di wilayah administratif desa Muara Singan, Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah, dengan titik koordinat 1°32'05.7"S 115°06'48.2"E. Danau Mangkare merupakan danau oxbow (danau yang berbentuk seperti tapal kuda) yaitu danau di dataran banjir sungai besar yang terbentuk akibat sungai yang terputus dan umumnya berukuran kecil tetapi memiliki produktivitas tinggi. Danau Mangkare merupakan danau yang masih berhubungan dengan sungai Ayuh sebagai sumber airnya melalui satu inlet dibagian hulu (utara) danau dengan luas 34,56 ha (0,345 km²) dan memiliki kedalaman berkisar antara 1,4 – 4 m.

Danau Mangkare memiliki 4 (empat) bagian yang menjorok ke dalam. Di bagian hilir (selatan) dekat outlet (aliran air keluar) terdapat dua jorokan. Jorokan pertama disebut masyarakat dengan jorok keramat/Jorok kubur karena di daerah daratannya terdapat kuburan seseorang yang dari sejak lama di anggap keramat dan sering di kunjungi oleh

masyarakat desa sekitarnya apabila mereka memiliki hajatan.

Jorok yang kedua disebut masyarakat dengan jorok Jangaman, dinamakan demikian karena dahoe-loe, daerah kawasan tersebut banyak ditumbuhi oleh tetumbuhan kayu jangaman/tinggiran akan tetapi karena telah banyak di tebang, sekarang kayu ter-



sebut sudah tidak ada. Di bagian hulu (utara) dekat bagian inlet (aliran air masuk) danau juga terdapat dua jorokan. Jorokan yang pertama disebut jorok pasar karena di daerah tersebut pada musim pemijahan (September – Pebruari) yang dalam bahasa ma-

sarakat disebut dengan musim manau, ikan-ikan dari berbagai tempat akan berkumpul. Jorokan yang kedua disebut masyarakat dengan jorok purun karena di jorok ini ditemukan cukup banyak rumput purun. Potensi fisik lain yang dapat menjadi daya tarik danau Mangkare adalah pemandangan alamnya yang indah dan masih cukup terjaga kealamiahannya.

Danau Mangkare dilihat dari potensi biotik memiliki nilai konservasi yang cukup tinggi karena memiliki beberapa spesies ikan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi, baik sebagai ikan konsumsi seperti ikan belida, ikan betutu, ikan gurami, ikan gabus,

ikan toman, ikan kihung, dan ikan lais maupun ikan hias (ikan Sumatra, ikan lais kaca, ikan sapu-sapu, ikan betutu, dan ikan sidat). Selain itu di daerah danau Mangkare juga dihuni oleh burung bangau putih di mana ketika musim penangkapan ikan berlangsung akan banyak memenuhi tengah danau (Komunikasi pribadi dengan Pak Mirwan nelayan setempat, 2023).

Danau Balasung

Danau Balasung terletak di Desa Timpah, Kecamatan Timpah, Kabupaten Kapuas. Jenis ikan yang ada di danau ini adalah ikan baung (*Macrones nemurus*), ikan gabus (*Channa striata*), ikan lais (*Kryptopterus spp.*), saluang (*Rasbora spp.*), dan ikan puhing (*Anemathichthys apogon*), dengan ikan lais yang dominan.

Di danau Balasung tidak ada daerah larangan penangkapan ikan. Yang dimaksudkan dengan daerah larangan penangkapan ikan adalah kawasan perlindungan bagi sumber daya ikan untuk melangsungkan siklus hidupnya dan/atau berkembang biak secara alami. Jenis ikan yang jarang ditemukan di danau Balasung ini adalah ikan belida (*chitala lopis*) sedangkan ikan arwana (*scleropages formosus*) sudah tidak ditemukan lagi. Menurut observasi lapangan dan keterangan-kete-

rangan para pelaku penangkapan ikan serta para nelayan, ukuran dan kapasitas alat tangkap yang boleh digunakan untuk danau ini ditentukan oleh peraturan-peraturan. Oleh sebab itu di danau Balasung ini tidak terdapat alat tangkap berproduktivitas tinggi. Alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan, umumnya masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti tempirai, jala, rawai, dan rengge. Yang paling banyak digunakan dalam penangkapan adalah tempirai karena memungkinkan nelayan memperoleh tangkapan yang banyak. Tapi yang umum adalah menggunakan perangkap seperti pasuran, buwu, dll... karena dengan perangkap nelayan tidak perlu menghabiskan waktu menunggu hasil.

Adanya peraturan-peraturan ini membuat penangkapan ikan di danau dilakukan dengan cara-cara yang tidak merusak lingkungan, habitat dan populasi ikan.

Selain adanya peraturan-peraturan yang mengatur cara-cara penangkapan ikan, antarpara nelayan lokal terdapat suatu kesepakatan tentang bagaimana mengelola danau dan ikan yang ada di dalamnya sehingga usaha perikanan bisa berkelanjutan. Kesepakatan itu misalnya bersama-sama menjaga hutan dengan

tidak menebang pohon, bersama-sama menjaga perairan danau, saling mengingatkan agar selalu k menangkap ikan secara legal dan tidak melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan cara yang ilegal, larangan untuk melakukan aktivitas tambang di sekitar danau. Sekalipun sudah ada peraturan-peraturan dan kesepakatan, tentu masih terjadi kegiatan-kegiatan melanggar seperti menangkap ikan dengan cara

kan celah-celah kelengahan, sebab apabila ketahuan, yang bersangkutan akan diperlakukan seperti maling ketangkap basah. Hal lain yang ditemukan melalui survey yaitu sebagian besar jalur migrasi ikan yang juga disebut jalur ruaya ditutup dengan alat tangkap.

Masih Bersifat Potensial
Danau-danau yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi yang cukup tinggi untuk

an para nelayan di sekitar danau yang cukup tinggi dan menjanjikan, namun harus dikelola kembali dengan sebaik-baiknya, seperti halnya menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan, serta menghindari aktivitas-aktivitas yang mengancam kelangsungan hidup dari ikan-ikan yang di di danau-danau tersebut. Kalau abai terhadap hal-hal ini, habitat ikan akan rusak, populasinya akan kian berkurang dan



Salah satu pondok nelayan di area danau Balasung. (Foto Dok.Ary.2023)

penyetruman yang dilakukan oleh oknum-oknum nakal dengan menggunakan

memproduksi ikan yang diperlukan. Hal ini dibuktikan dengan hasil tangkapan

bahkan punah seperti halnya dengan nasib ikan arwana yang punah dari

sejumlah danau-danau Kalteng.

Faktor lain tidak kalah penting adalah perhatian dari pemerintah. Seyogyanya pemerintah Pusat/Daerah lebih memperhatikan lagi perikanan darat yang berada di Kalteng, khususnya yang berada di danau-danau, karena danau-danau ini sangat potensial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ikan. Sekiranya dikelola dengan baik, produk ikan danau, bukan hanya mampu memenuhi ke-

bupaten-kabupaten lain, keperluan mereka akan ikan dipenuhi oleh produk dari provinsi Kalimantan Selatan. Sungguh suatu ironi! Betapa tidak ironis dan sarkastik? 26 rawa dan 555 danau yang tersebar di sebagian besar Kabupaten/Kota yang ada di Kalteng, sebenarnya bisa menjadi sumber penghasilan ikan yang besar, paling tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tapi kenyataannya, Provinsi ini masih mengutamakan suplai ikan dari Provinsi tetangga. Keadaan yang po-



Tampirai dalam alat tradisional untuk menangkap ikan. (Foto Dok.Ary.2023)

perluan penduduk sekitar, tetapi juga sangat mungkin memenuhi kebutuhan ikan penduduk di daerah-daerah jauh. Tetapi kenyataan selama ini sampai sekarang, berkebalikan dengan keniscayaan di atas Banyak daerah Kalteng seperti Kabupaten Kapuas, Kota Palangka Raya, Kabupaten Barito Selatan, dan ka-

tensial tetap berada pada status potensial, belum berubah menjadi real atau nyata. Mengapa ironi ini terjadi?

Saran

Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menjaga agar potensi Danau di Kalteng tetap terjaga yaitu : (1) perlu adanya kelembagaan tingkat

lokal yang berfokus pada konservasi dan memiliki sumber daya manusia serta pembiayaan yang kuat. Salah satu pendekatannya dapat dilakukan melalui dana desa yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa dalam inisiasi dan pengelolaan kegiatan konservasi. (2) diperlukan sinergitas kebijakan, program, dan kegiatan lintas sektor yang terkait dengan perairan darat. Hal ini penting untuk membentuk regulasi yang kuat dan implementasinya yang efektif di lapangan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan konservasi. (3) sosialisasi yang intensif perlu dilakukan terkait penggunaan alat tangkap ikan yang dilarang atau belum dilegalkan dalam ketentuan yang berlaku, seperti selambau dan setrum. Melalui sosialisasi ini, masyarakat diharapkan dapat memahami dampak negatifnya terhadap lingkungan perairan dan mengadopsi praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, diharapkan dapat terciptanya upaya konservasi yang berkelanjutan dan terjaga kelestarian sumber daya perikanan serta keanekaragaman hayati perairan.



CIKAL BAKAL PENGUSAHA DARI DESA : KELOMPOK TANI BIT MENDIRIKAN UNIT-UNIT USAHA

■ Oleh: Rama

“Begitu tinggi dan besar, harapan-harapan kelompok tani dampingan Borneo Institute (Bit) di kecamatan Manuhing Raya yang mau belajar dan mau mencoba dalam mendirikan unit-unit usaha dengan mengembangkan potensi sumber daya alam serta sumber daya manusia yang tersedia demi terwujudnya harapan”.

Cuaca kala itu sangat bersahabat seakan-akan alam pun ikut bersemangat mendukung sosialisasi program BMZ IV Juni 2023 yang dimulai dari desa paling hilir sampai paling hulu di kecamatan Manuhing Raya, antara lain desa Tumbang Mantuhe, Putat Durei, Tumbang Samui, Tumbang Oroi, Luwuk Tukau, Tehang dan Ulek Luwang. Pepatah mengatakan “tak kenal, maka tak sayang” mungkin pepatah ini sedikit bisa menggambarkan apabila kata BMZ kurang akrab di telinga Anda, atau mungkin Anda sudah sering mendengar kata BMZ, namun belum mengetahui



Pegiat Borneo Institute bersama mahasiswa STFT Jakarta dan UKDW Yogyakarta sedang sosialisasi program BMZ IV. (Foto Dok.Pritendie.2023)

singkatan dari kata BMZ. BMZ merupakan singkatan dari kata “Bundesministerium für wirtschaftliche Zusammenarbeit und Entwicklung”, dalam bahasa Indonesia artinya Kementerian Federal untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan atau bisa juga dalam arti lain Kementerian Keuangan Jerman.

Gagasan yang tertuang dalam program BMZ IV (adalah bagaimana) mewujudkan kelompok-kelompok tani dampingan Bit di kecamatan Manuhing Raya mendirikan unit-unit usaha berbadan legal dan didaftarkan melalui notaris sehingga mempunyai payung hukum. Adapun bentuknya bisa bermacam-macam, misalnya berbentuk CV, Koperasi, Perseroan Terbatas (PT), atau bentuk-bentuk lain. Apa gunanya gagasan tanpa tindakan? Apa gunanya rencana tanpa aksi? Jawabannya sangat jelas tentu saja “tidak ada gunanya”, sama hal-

nya dengan gagasan dan rencana program BMZ IV ini, apabila tidak ada tindakan dan aksi, maka hanyalah sebatas gagasan atau rencana saja. Namun, sebuah gagasan tanpa perencanaan sebagai patokan bekerja juga hanya akan menjadi harapan semata.

(Gagasan yang tertuang dalam Program BMZ IV yaitu Kelompok-Kelompok Tani (KT) mendirikan unit-unit usaha, sesungguhnya merupakan gagasan bagaimana mengejawantahkan visi-misi Bit yakni “mewujudkan kemandirian bagi masyarakat Dayak dan mencerdaskan kehidupan kebudayaan masyarakat Dayak.” Yang melaksanakan gagasan ini bukanlah Bit atau BMZ melainkan KT-KT itu sendiri. Untuk itu maka isi, makna, tujuan serta perspektif unit-unit usaha yang digagas itu perlu dijelaskan kepada warga desa, terutama yang tergabung dalam KT-KT. Berhasil tidaknya unit-unit

usaha ini terutama ditentukan oleh kinerja dan kualitas kerja para anggota unit-unit usaha itu sendiri, tidak tergantung pada para pendamping sebagaimana yang dikatakan oleh pepatah Arab “man jadda wa jadda”, usaha tidak akan mengkhianati hasil, yang oleh tetua kita dipesankan dalam kata-kata “berakit-rakit ke hulu/berenang-renang ke tepian/bersakit-sakit dahulu/bersenang-senang kemudian.”

Tahap Baru

Dengan mendirikan dan mengembangkan unit-unit usaha tipe ini, berarti perjalanan KT-KT menuju kemandirian akan memasuki tahap baru. Kegiatan informatif ini dibarengi dengan mendaftarkan siapa-siapa yang bersedia dan siapa-siapa yang tidak bersedia turut-serta melaksanakan gagasan. Setelah mendengar penjelasan yang dihadiri langsung oleh konsultan BMZ Dr. Wahyudi. Wibowo, mengenai unit-unit usaha ini

, dari 187 anggota KT yang hadir, terdapat 89 anggota KT yang berketetapan untuk ikut dalam membangun unit-unit usaha di dua bidang tersebut di atas.

Ke- 89 petani ini mewakili desa mereka masing-masing, terdiri dari 5 unit usaha pertanian dan 6 unit usaha perikanan, dengan perincian 12 petani dari desa Tumbang Mantuhe, 12 petani dari desa Tumbang Samui, 12 orang petani dari Tehang, 13 petani dari Ulek Luwang, 16 petani dari desa Tumbang Oroi dan 24 petani dari desa Putat Durei. Sedangkan anggota KT dari desa Luwuk Tukau memilih tidak bergabung dengan alasan “tidak sanggup mengemban tanggung jawab rumah tangga”, “tidak bisa membagi waktu karena harus mengerjakan pekerjaan lain”, dan “tidak memiliki lahan untuk melaksanakan unit-unit usaha ini”.

Padahal selama bertahun-tahun berkegiatan baik di bidang perikanan maupun pertanian, KT desa Luwuk Tukau memperlihatkan hasil yang mengembirakan baik dari segi organisasi maupun kuantitas dan kualitas produk. Dari rangkaian alasan yang mereka kemukakan ada dua hal yang menarik dicatat yaitu (1). Rasa tanggungjawab yang tinggi dalam bekerja; (2). Ketiadaan lahan untuk bertani. Dalam hal ini, pertanyaan yang muncul: “Mengapa untuk bercocoktanam pun sudah tidak ada lahan? Ke mana larinya lahan-lahan yang pernah

dimiliki? Apakah ada perampasan tanah di desa ini? Seberapa masif jika ada?

Bidang Usaha:

Bidang usaha yang ditawarkan kepada KT-KT adalah bidang pertanian dan perikanan, dua bidang usaha yang sejak bertahun-tahun dilakukan dengan dampingan dan bantuan Bit. Dampingan berupa antara lain mentransfer pengetahuan seperti membuat kompos, membuat pupuk cair organik, membuat pakan ikan, bagaimana membudidayakan maggot, dll. sedangkan bantuan material antara lain berbentuk peralatan pertanian dan perikanan, bibit tanaman, dll.

Reorganisasi

Berdasarkan jumlah anggota KT-KT yang bersedia membentuk unit-usaha di dua bidang tersebut di atas, agar rencana membentuk unit-usaha ini dapat berjalan dengan baik, maka dibentuklah pengurus unit usaha pertanian dan unit usaha perikanan dari masing-masing desa terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bagian Pemasaran dan Anggota Pengurus.

Simpulan

Melalui pengembangan orientasi Kelompok Tani menjadi Unit Usaha diharapkan para warga desa bisa mengembangkan desa mereka menjadi desa mandiri, petani subsisten berkembang menjadi petani-wirausahawan. Bersamaan dengan perkembangan ini kebudayaan baru di daerah perdesaan akan lahir menyertainya.



PENUTUPAN SAKULA BUDAYA ANGKATAN PERTAMA

■ Oleh: Pebri Ayu Lestari

Sakula Budaya Angkatan Pertama yang dimulai pada Februari 2023 pada Sabtu, 6 Mei 2023 telah ditutup secara resmi Sakula Budaya Betang Tarung tahap pertama, di Desa Linau, Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas, kegiatan tersebut dilaksanakan di Gedung Pertemuan Umum (GPU) Desa Linau dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh seluruh peserta, pelatih Sakula Budaya beserta orang tua dan tamu undangan yang turut serta menghadiri dan memberikan sambutan dalam kegiatan tersebut.

Kemudian pada tanggal 30 Mei 2023 telah dibagikan sertifikat Sakula Budaya Betang Tarung untuk peserta dan pelatih walaupun ada satu orang peserta yang tidak dapat hadir namun hal itu sama sekali bukan menjadi halangan agar sertifikat tetap dibagikan dan saat itu juga hanya ada satu orang pelatih yaitu Desni Titisari yang hadir karena sebagian dari pelatih atau pengajar yang lain dalam kondisi bekerja diluar dari Desa Linau. Sakula Budaya ini akan berlanjut dengan Angkatan berikutnya.

Berikut ini merupakan beberapa sambutan yang disampaikan: Sambutan oleh Dirjen Kebudayaan yang dibacakan oleh Pebri Ayu Lestari

Teman-teman Sakula Budaya yang saya hormati,

Senang sekali mendapat kabar bahwa kegiatan Sakula Budaya berjalan dengan baik dan lancar. Sayang sekali saya tidak dapat hadir langsung, tapi sambutan tertulis ini tentu tidak mengurangi rasa hormat dan apresiasi atas apa yang sudah dilakukan oleh teman-teman melalui Sakula Budaya. Kita tahu bahwa pendidikan adalah kunci bagi masa depan yang lebih baik, tapi tentu kita perlu bertanya secara kritis: pendidikan semacam apa?

Pendidikan kita hendaknya pendidikan yang berpijak pada bumi tempat dia lahir. Pendidikan yang membantu anak-anak kita mengenal alam dan lingkungannya dengan baik, pendidikan yang membuka pintu bagi anak-anak kita untuk mengenal sejarah dan kebudayaan dirinya dengan baik, pendidikan yang membuka jalan bagi masa depan yang lebih baik.

Saya ucapkan selamat kepada para teman-teman Sakula Budaya. Semoga senantiasa menjadi pandu bangsa bagi Indonesia Bahagia. Salam hormat. Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basangat Ka' Jubata!

Hilmar Farid

Dirjen Kebudayaan

Sambutan oleh Kepala Dinas Provinsi Kalimantan Tengah yang dibacakan oleh Pamong Budaya Ahli Muda yaitu Bapak Gauri Vidya Dhaneswara

Assalamu'alaikum Warakmatullahi Wabarakatuh;

Selamat pagi;

Salam Sejahtera bagi kita semua;

Shalom;

Om Swastiastu, Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Rahayu,

Tabe Salam Lingku Nalatai, Salam Sujud Karendem Malempang;

Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga Basangat



Hilmar Farid direktur Jendral Kebudayaan dan sejarahwan. (Sumber:gpriority.co.id)

Ka'Jubata

Yang terhormat,

- Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunung Mas;
- CEO Fairventures Worldwide, Ibu Megan King;
- Camat Rungan;



Pelatih dan murid Sakula Budaya angkatan pertama (Foto Dok.Ary.2023)

- Kepala Desa Linau;
- Direktur Borneo Institute;
- Budayawan Senior Kalimantan Tengah, Bapak Kusni Sulang;
- Bapak/Ibu, Saudara/Saudari Pelatih Sakula Budaya;
- Anak-anak Peserta Sakula Budaya;
- Seluruh Hadirin sekalian.

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Mahesa Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga pada pagi ini kita dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat wal'afiat dan tidak kurang suatu apapun untuk dapat mengikuti acara "Pergeralaran Sakula Budaya", sebagai bagian dari rangkaian penutupan aktivitas belajar angkatan pertama Sakula Budaya "Betang Tarung". Para hadirin yang saya hormati. Suatu kehormatan bagi kami karena telah diundang oleh penyelenggara untuk hadir dan memberikan sambutan pada sebuah moment luar biasa ini. Sebelumnya, kiranya sangat tepat apabila kami mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, atas peran aktif Bapak/Ibu, Saudara/i dalam upaya pelestarian budaya melalui "Sakula Budaya". Hal

ini merupakan jawaban serta langkah nyata dari upaya bersama berbagai elemem untuk menjamin lestarnya budaya, melalui pembangunan karakter para generasi penerus, secara khusus di Kalimantan Tengah. Tentunya kita berharap akan dampak nyata dari program ini, yaitu terbentuknya pribadi-pribadi yang menghargai warisan budaya generasi pendahulu, sertadapat mengimplementasikan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari untuk catatan pergaulan sosial yang lebih luas.

Hadirin yang saya hormati,

Penutupan aktivitas belajar angkatan pertama ini kita harapkan bukan menjadi sebuah penutup dari upaya luar biasa yang telah dilakukan oleh Bapak/Ibu, Saudara/i sekalian. Kami berharap, agar upaya yang telah dilakukan ini dapat menjadi contoh bagi Kabupaten/Kota lainnya di KalimantanTengah untuk dapat mengadaptasi, kemudian melaksanakannya di daerah mereka masing-masing. Ke depannya,kami berkeinginan untuk menjalin komunikasi dengan berbagai pihak untuk dapat duduk bersama, berkoordinasi dan bertukar pengalaman dalam rangka pengem-

banagan program serupa. Tentunya dibarengi dengan tujuan yang sama, yaitu melestarikan budaya daerah, mencetak individu-individu berkarakter, demi membangun SDM Kalimantan Tengah yang lebih unggul.

Hadirin Yang Saya Hormati, Demikian beberapa hal yang dapat kami sampaikan. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Bapak/Ibu, Saudara/i atas semua upaya yang dilakukan. Akhirnya, kami ucapkan selamat berkarya untuk Kalimantan Tengah lebih maju dan semakin Berkah.

Wabillahi Taufiq Wal Hidayah;

Wasssalamu'alaikum Warrakhmatullahi Wabarakatuh;

Selamat pagi; Salam Sejahtera bagi kita semua;

Shalom; Om Santi Santi Santi Om,

Namo Buddhaya, Salam Kebajikan, Rahayu.

Kepala Dinas

Adiah Chandra Sari, SH, MH

Pembina Tingkat I

NIP. 19700629 200003 2001.

MANGUN MAHAGA LÉWU

(Membangun Menjaga Desa)

Oleh Kalpino (60 tahun)

Diindonesiakan oleh Pebri Ayu Lestari

Tabé salamat je tundah kula
Kueh béwéi éka bajanda
Hajamban riak bahing suara
Paréndéng itah je sama-sama

(Selamat bertemu saudara-saudara
Dimanapun saja berada
Melalui gelombang suara
Memperhatikan dengan seksama)

Tuh itah jadi merdeka
Éla itah je belum laya
Bahalap itah maju bersama
Mangat lampang séwut-sarita



(Foto.Dok.Kusni.2023)

(Kita sudah merdeka
Jangan kita lengah silap mata
Mari kita maju bersama
Supaya timbul kisah cerita)

Éla sala itah mangguna
Talu je tégé mélaí léwu huma
Apik-apik itah mahaga
Bélé belum harian sengsara

(Jangan salah guna
Segala sesuatu yang ada
Baik-baik kita menjaga
Supaya hidup tidak sengsara)

Éla bapikir akan kabuat
Tundah kula éka kasasat
Tapi kéléh belum hapakat
Mangat harian belum selamat

(Jangan berpikir untuk sendiri
Keluarga jadi sasaran inti
Mari kita bersama berdiri
Supaya kedepan hidup mandiri)

Itah tuh Utus je huma bétang
Ayu itah pakat manggatang
Utus rinting je tatu-hiang
Mangat séwut-sarita lampang

(Kita adalah keturunan huma Betang
Mari kita bersama menunjang

Keturunan rangkaian nenek moyang
Supaya kisah cerita segera datang)

Ayu ésun je Bungai-Tambun
Pakat bulat itah mambangun
Imbing ségah adat je atun
Pényang Daya turun-temurun

(Mari penerus Bumi Tambun
Bersama-sama membangun
Kita topang kokoh adat nan santun
Semangat persatuan turun-temurun)

Pétéh bara kalunen aku
Kéléh itah belum bersatu
Mangat mahaga je huma-léwu
Mangat lampang riwut kalingu

(Pesan dan ajakan dari ku
Mari kita hidup bersatu
Agar menjaga rumah dan lewu
Supaya timbul iringan angin maju)

Éla sampai bapikir sala
Pétak-danum jual-juala
Éla marusak diá baramana
Pasi Utus harian jéha

(Jangan salah langkah tindakan
Tanah air diperjual-belikan
Dengan merusak ugal-ugalan
Kasih generasi mendatang kedepan)

Éla awi je mikir harta
Sampai kapatut diá ihaga
Anak-jarian diá nyakula
Huma-séruk sampai ngaléka

(Jangan hanya memikirkan harta



(Foto.Dok.Kusni.2023)

Sampai tidak layak dijaga
Genereasi kelak tidak punya cita
Rumah sampai dibiarkan sengsara
Ayu ésun je Ringkai Rambang
Habangkalan pényang je isen mulang
Itah manggatang garing tarantang
Mangat séwut-sarita lampang

(Wahai para cucu Ringkai Rambang
Kumpulkan cita jangan menyerah jika
tak menang
Kita angkat generasi muda pejuang
Hingga timbul kisah cerita pemenang)

Sampai hétuh rawei tuh hélu
Mampaingat itah sambil-gantaú
Ténggang rasa itah pamaju
Mangat mahaga je huma léwu.

(Hingga di sini dahulu ajakanku
Mengingatkan kanan-kiriku
Ténggang rasa kita bersatu
Agar seni-budaya bisa maju)

WARUNG "GAGIREN" DI PERDESAAN

GEJALA SOSIAL APAKAH INI ?

■ Oleh: Rama

Sedikit menggelitik sewaktu mendengar kata "gagiren", kata "gagiren" berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang artinya "latah", secara spontan suka meniru-niru perbuatan atau ucapan orang lain. Kata "warung gagiren" mungkin sangat cocok digunakan sebagai istilah apa yang terpikirkan sekilas dibenak Anda sewaktu melihat fenomena maraknya warung-warung "kecil" di desa Tumbang Oro, kecamatan Manuhing Raya.

Di desa Tumbang Oro sekarang ini, meniru, nampak merupakan hal yang jamak. Warung-warung kecil di desa ini sebenarnya sudah cukup banyak apalagi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk. Sekali pun demikian, warung-warung kecil terus saja bermunculan dengan menjual barang-barang yang tidak jauh berbeda seperti makanan ringan, es dengan berbagai rasa, dan lain-lain.... Keadaan beginilah yang penulis tampilkan



Salah satu warung "Gagiren" yang ada di desa Tumbang Oro menjual berbagai makanan, minuman dan kebutuhan bahan-bahan pokok rumah tangga.

(Foto Dok.Pritendie.2023)

MEMAHAMI GEJALA "WARUNG GAGIREN"

■ Oleh: Pebri Ayu Lestari

Apabila kita datang ke desa-desa Kecamatan Manuhing Raya, saat kita hendak ke desa Luwuk Tukau atau ke Ulek Luang Kecamatan Tehang, lebih-lebih di desa Tumbang Oro kita akan mendapatkan deretan warung-warung yang menjual barang-barang hampir sama dan jarak satu dengan yang lain sangat berdekatan. Warung-warung ini oleh ahli perikanan Borneo Institute dinamakan sebagai 'warung gagiren' (Lihat: Rama, "Warung Gagiren Di Daerah Perdesaan: Gejala Sosial Apakah Ini?"). Saya minta izin meminjam istilah Rama untuk menamakan warung-warung tersebut.

Apabila dalam tulisan tersebut di atas, Rama mempertanyakan Warung Gagiren Di Daerah Perdesaan: Gejala Sosial Apakah Ini?, pada tulisan singkat ini, saya mencoba memahami gejala tersebut. Menurut pendapat saya, warung-warung sembako kecil, atau warung gagiren ini banyak kita jumpai di daerah perdesaan, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya permintaan yang tinggi. Penduduk desa biasanya memiliki kebutuhan yang lebih tinggi untuk barang-barang pokok, seperti beras, minyak goreng, gula, dan telur. Hal ini karena mereka tidak memiliki akses

yang mudah ke supermarket atau pasar swalayan.

2. Modal yang rendah. Untuk membuka warung sembako kecil, tidak diperlukan modal yang besar. Hal ini karena barang-barang yang dijual di warung sembako biasanya memiliki harga yang murah.
3. Kemudahan akses. Warung sembako kecil biasanya terletak di lokasi yang mudah dijangkau oleh penduduk desa. Hal ini karena penduduk desa biasanya tidak memiliki kendaraan pribadi.
4. Pelayanan yang baik. Pemilik warung sembako kecil biasanya sangat mengenal pelanggannya dan memberikan pelayanan yang lebih baik dan menyenangkan. Hal ini membuat pelanggan merasa lebih nyaman dan puas berbelanja di warung sembako kecil.
5. Selain alasan-alasan di atas, warung sembako kecil juga banyak terdapat di desa karena warung merupakan salah satu bentuk usaha yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari budaya desa. Warung sembako kecil juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat desa untuk bercengkerama dan bertukar informasi.



Aneka cemilan untuk anak-anak banyak kita jumpai di warung-warung yang ada di desa terutama di pinggir jalan. (Foto Dok.Pritendie.2023)

Buktinya antara lain ditunjukkan oleh fakta-fakta di desa-desa Kecamatan Manuhing Raya, sebuah daerah kecamatan yang terbilang baru dibandingkan dengan kecamatan tetangga yaitu Kecamatan Manuhing yang beribu kota di Tumbang Talaken. Dari segi infrastruktur fisik, Kecamatan Manuhing Raya. Jalan-jalannya masih tertinggal atau rusak, listrik masih belum bisa masuk ke dalam desa-desa dan bahkan jaringan internet maupun seluler pun masih belum ada.

Nah, dalam keadaan yang demikian, jika kembali ke pertanyaan: "Kok bisa ada banyak warung sembako

dengan jenis yang sama di Tumbang Oroï?"

Saya sendiri pernah bertanya kepada seorang pemilik warung sembako di Tumbang Oroï yaitu Bapak Geterson atau Bapa Depri (nama akrabnya di desa). Beliau memiliki sebuah warung sembako. Pada tahun 2020 di desa Tumbang Oroï hanya warung Bapa Depri lah yang menjual barang-barang cukup lengkap. Dalam perjalanan waktu, kemudian warung-warung baru bermunculan dengan mengambil model warung Bapak Depri.

Barangkali, percakapan singkat dengan Bapak Geterson berikut bisa turut menjawab pertanyaan dalam bahasa Dayak Ng-

aju (dengan terjemahan bebas oleh Redaksi): "Kok bisa ada banyak warung sembako dengan jenis yang sama di Tumbang Oroï?"

Percakapan saya dengan Bapak Geterson:

Pebri (P): "Ma, léha je are ampi warung sembako itah uluh léwu tuh je sama ih, maka ampi isi a sama bajual kare ciki-ciki dengan kare es barénténg. (Paman, mengapa warung-warung sembako di desa ini menjual barang-barang yang hampir serupa?)"

Geterson (G): Anu, hélu té nah awi téngah ah minjam mélai koperasi jadi amun minjam mélai hu-

ang koperasi kan musti tégé usaha je gitan mang-at batantu gunan duit je iinjam té akan narai guna. (Dahulu, ada yang meminjam uang dari koperasi. Kalau meminjam uang dari Koperasi itu, kan harus ada usaha yang nampak sehingga yang meminjam melihat jelas kegunaan uang pinjaman itu).

P: "Oh, iyekah Ma. En té nah tégé kia ampi pandinun éwén té nah, maka bihin métuh tampanan aku kan léwu tuh sapai-ngat kuh warung kétun tuh ih je tégé melai saran jalan tuh nah Ma" (O, begitukah Paman. Apakah dari pinjaman tersebut si peminjam memperoleh penghasilan lebih. Sebab begini: Waktu pertama kali saya datang ke desa ini, saya hanya mendapatkan Cuma warung yang terletak di pinggir jalan milik Paman ini saja yang ada).

G: Iye té tawae kia ampin itah uluh léwu tuh. (Ya, memang demikian. Tapi begitulah keadaan orang kampung ini).

P: "Éwéh je mili nah ma amun je uras sama?" (Kalau yang dijual semua sama, lalu siapa saja yang jadi pembeli?)

G: Umm, itah uluh léwu tuh kia ih, karé uluh je nangkalau ih. (Umm, kita orang kampung ini juga dan atau orang-orang yang lewat).

Dari percakapan dengan Pak Geterson di atas, saya memahami bahwa lahirnya warung gagiren disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan mentalitas. Orang Dayak belum

terlatih dan belum mau memulai hal-hal baru dan mengambil resiko. Mau berada di zona aman saja. Tidak usah jauh-jauh ke Tumbang Oroï. Di Palangka Raya ini saja kita bisa melihat ada banyak café-café dengan konsep yang

ling tiru. Ada memang yang membuka bisnis dengan konsep baru tetapi sepi pengunjung, karena menurut pendapat saya karakter orang-orang di Palangka Raya hanya mencoba sekali dan ingin berfoto selanjutnya di-



Geterson salah satu pemilik warung yang ada di desa Tumbang Oroï. (Foto Dok.Didik.2023)

sama. Semacam café gagiren kalau membuat varian dari istilah Rama. Saya pikir, kita sebagai Orang Dayak masih lemah dalam kreativitas, jiwa saing untuk bisnis juga belum siap dan belum matang sehingga kita bisa dikategorikan sebagai orang-orang yang latah dalam berbisnis. Dari segi konsep dan gaya, terjadi sa-

unggah di sosial media agar terlihat tidak tertinggal. Sama halnya dengan yang terjadi pada warung gagiren. Sebagai generasi tabla (Bhs. Dayak Ngaju: muda) seyogyanya kita mengubah mentalitas tersebut di atas dan mengembangkan daya kreatif.



Para remaja sedang menikmati malam di Toko Kopi Santai (Foto Dok.Rico.2023)

"BUDAYA NONGKRONG DI PALANGKA RAYA"

■ Oleh: Michael Hendrico, Pija Ramadhani & Pritendie

Kalau dulu ngopi hanya dengan kopi bubuk diseduh dengan air panas dan dilakukan di rumah saja, zaman sekarang kurang afdol rasanya kalau belum ngopi di café. Istilah nongkrong di café sudah menjadi hal yang biasa, ngopi bukan hanya sekedar minum kopi tetapi menjadi rutinitas bagi kalangan muda. Dari sekedar ngobrol hingga menjadi tempat temu janji dengan kawan lama. Kegiatan nongkrong di café semakin berkembang sejak adanya pandemi Covid-19 yang melahirkan model kerja baru berupa WFH

atau Work From Home (Bekerja Dari Rumah), alih-alih bekerja di rumah, orang-orang lebih memilih mencari nuansa baru dalam bekerja. Menurunnya kasus pandemi tidak menurunkan kebiasaan baru ini, sebaliknya justru semakin banyaknya orang mencari tempat kerja di luar rumah.

Sebagai pusat pendidikan di Kalimantan Tengah (Kalteng), terutama pada tingkat perguruan tinggi, Palangka Raya tentu menjadi salah satu tempat populasi anak muda terbanyak di Kalteng. Hal ini tentu ikut andil dalam

peningkatan jumlah café di Palangka Raya.

Seiring berjalannya waktu, café bukan lagi hanya sekedar tempat ngopi dan nongkrong, café sudah multifungsi sebagai tempat pilihan untuk mengerjakan tugas kuliah, berdiskusi dan bersosialisasi bahkan tidak jarang menjadi pilihan untuk tempat bekeja.

"Kebanyakan mahasiswa meeting (saling jumpa), bekerja, rapat untuk organisasi terus mengerjakan tugas kuliah, beragam" ungkap Novan salah seorang barista di salah satu

coffee shop di Palangka Raya. "Beberapa ada (kerja) kadang ada yang sambil bawa laptop sambil bikin tugas, kadang, tapi gak terlalu banyak gak terlalu sering" tambah salah satu barista dari coffee shop lainnya.

Bukan tanpa alasan kenapa café menjadi pilihan, café dinilai memiliki suasana tersendiri yang dapat membuat pembeli merasa nyaman dan dirasa mampu meningkatkan produktifitas. Beberapa lainnya menjadikan café sebagai pilihan untuk bersantai

fasilitas disediakan menurut saya sudah cukup, seperti colokan hp, kipas, wifi, serta ada ruangan dalam yang ber-AC untuk mengerjakan tugas gitu. Sebagai seorang mahasiswa saya bilang enak lah tempat ini," terang Bimo, salah satu pelanggan coffee shop lainnya.

Terlepas dari banyaknya anggapan bahwa café hanya sebuah tren, nyatanya "nongkrong" di café sudah menjadi gaya hidup sehingga banyak café kini mulai membangun konsep tongkrongan yang nyaman, menjual suasa-

kin menarik perhatian. Soal rasa kini tidak lagi jadi pertimbangan penting, yang menjadi pertimbangan utama dalam memilih café sebagai tempat nongkrong kini berada pada tempat dan suasana pertimbangan lainnya adalah harga.

"Jujur sih Mas ada disini harganya lumayan pricey untuk beberapa tempat, termasuk di sini Mas, untuk seorang mahasiswa seperti saya mungkin masih menyanggupi tapi untuk teman saya yang lain ada beberapa yang tidak bisa. Mungkin saran sih Mas dari saya, kalo bisa harganya di buat turun dikit lah untuk mengikuti juga beberapa yang datang ke sini seringkali siswa SMA/ SMP dan mahasiswa gitu" tambah Bimo.

Saat akhir pekan kita akan melihat padatnya jalan di kota Palangka Raya. Café-café akan ramai oleh berbagai kalangan usia sebagai bentuk melepas penat setelah bekerja atau hanya sekedar menikmati waktu dengan keluarga. Dan saat itulah berbagai upaya akan dilakukan untuk menarik pembeli salah satunya live music, suatu pertunjukan musik yang menggaet seniman dalam kota guna menghibur pengunjung. Dewasa ini, café mengambil peranan dalam kehidupan sosial, bagaimana "nongkrong" sudah membudaya mengikutsertakan hal positif dan negatif juga didalamnya sebagai tempat nongkrong yang sudah mulai membudaya dengan hal-hal positif dan negatif yang dibawanya serta.



Suasana nongkrong pada salah satu cafe di Palangka Raya. (Foto Dok.Rico.2023)

dan menghilangkan rasa bosan karena dinilai lebih dekat daripada harus ke tempat wisata. "Soalnya kalau bosan, lebih milih ke café buat cerita-cerita gitu aja sih. Kalau di Palangka ini tempat wisatanya banyak jauh, saya mager". ungkap Siti salah seorang pelanggan café di Palangka Raya.

"Dibilang penting lumayan, karena sesuai kebutuhannya aja Mas, karena

nanya, serta nama-nama menu yang unik untuk menciptakan, memberikan ciri khas café dan menarik perhatian pelanggan.

Popularitas media telah membantu mempercepat penyebaran tren dan gaya hidup, termasuk tren café dan tempat nongkrong. Café yang memiliki dekorasi menarik, makanan yang Instagramable, atau konsep unik mung-



Padi lokal tumbuh subur yang semakin sedikit dijumpai di desa-desa tanah Dayak . (Foto Dok.Pija.2023)

MENJAGA BENIH LOKAL YANG TERSISA

■ Oleh: Pija Ramadhani

Ilustrasi “belum kenyang bila belum makan nasi”, adalah kalimat yang menjelaskan pentingnya padi bagi masyarakat yang makanan pokoknya adalah nasi, termasuk di dalamnya adalah masyarakat Dayak di mana mereka sangat bergantung pada sumber daya alam dari lingkungan sekitarnya, khususnya hutan sebagai sumber makanan. Mereka sudah mengenal sistem pertanian ladang berpindah, sejak lama dan melestarikan banyak tanaman pangan lokal termasuk di dalamnya adalah padi. Dengan sistem pertanian yang masih tradisional (tebang, bakar, tanam) menjadikan hasil

pertanian yang diperoleh masih sangat organik. Pembukaan lahan besar-besaran oleh perusahaan kelapa sawit telah mengubah hutan yang tadinya tempat masyarakat bergantung hidup menjadi perkebunan kelapa sawit, ditambah sejak bencana asap pada 2015, pemerintah melarang masyarakat membakar sebagai cara mengelola ladang kemudian mengentikan akses bagi masyarakat Dayak terhadap hutan sebagai sumber utama penghidupan mereka sehingga berdampak buruk bagi ketersediaan benih lokal. Masyarakat selalu jadi sasaran tindak pidana kebakaran hutan dan lahan.

Padahal, jika dilihat luasan lahan yang terbakar jauh lebih sedikit dibandingkan korporasi, tercatat hingga tahun 2023 setidaknya 632.133,96 hektar kebun sawit terbangun di kawasan hutan menurut data Satuan Tugas Peningkatan Tata Kelola Industri Kelapa Sawit dan Optimalisasi Penerimaan Negara (kompas.id: 2023).

Kemudian apa solusi yang ditawarkan pemerintah? Peraturan Daerah (Perda) tentang kebijakan pemerintah yang memperbolehkan peladang tradisional dengan berbagai syarat dan berizin bertingkat yang tidak jarang membingungkan bahkan menyulitkan masyarakat. Program alternatif mata pencaharian lain pun dinilai belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun benih hibrida, yang dimodifikasi secara genetik bukanlah jalan terbaik untuk menanam sayuran dan tanaman buah yang sehat. Benih-benih itu seringkali bukan tanaman yang asli dari ekosistem lokal sehingga dapat mengubah lingkungan yang ada. Penggunaan benih hibrida pun tidak lepas dari penggunaan pupuk secara terus menerus yang jelas dapat merusak media tanam (tanah) yang digunakan. Oleh karena itu dirasa diperlukan bekerja sama dengan para petani untuk memproduksi, memilih, menyimpan dan mendistribusikan dengan aman benih dari tanah masyarakat Dayak. Salah satu solusi untuk mengurangi kemungkinan masyarakat Dayak kehilangan tanaman lokal yang orga-

nik ini, diperlukan adanya bank benih untuk menjaga spesies tanaman lokal mereka dan guna menjaga kelestarian tanaman lokal serta pangan mereka. Bank benih merupakan ruang penyimpanan benih yang akan sangat berharga di masa depan, terutama sebagai keberlanjutan lumbung pangan lokal di masa mendatang. Bank benih digunakan untuk mengatasi kerentanan pasokan makanan terhadap patogen, hama dan penyakit yang tidak terkendali serta mencegah hilangnya secara permanen tumbuhan yang menjadi varietas endemik suatu daerah.

Sejak dibangunnya sebuah Bank Benih Lokal di desa Tumbang Samui, Kecamatan Manuhing Raya pada tahun 2020 yang disebut huma binyi, dalam Bahasa Dayak, kini sudah difungsikan sebagai wadah untuk mengumpulkan dan penyimpanan benih lokal asli Tumbang Samui secara aman, yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh masyarakat Dayak, khususnya Kecamatan Manuhing Raya, apabila mengalami krisis benih lokal. Dengan konsep ‘benih milik mereka dan digunakan oleh mereka kembali’, siapa saja boleh meminjam benih yang ada untuk ditanam kemudian dikembalikan dalam bentuk benih yang baru.

Pembangunan rumah benih masyarakat di Kecamatan Manuhing Raya, Kalimantan Tengah ini mengikutsertakan petani-petani untuk menanam benih lokal. Petani-petani ini, dalam hal ini di Tumbang Samui, dilatih dan terlibat aktif dalam pemeliharaan benih lokal, diorganisir ke dalam kelompok tani untuk mendorong partisipasi aktif serta saling berbagi pengetahuan antara petani dan pemangku kepentingan.



Sebagai lembaga pendamping, Borneo Institute bersama dengan petani mengalokasikan kembali perhatian pada pangan lokal, yang tidak hanya padi dari 12 (dua belas) varietas tetapi juga benih sayur lokal seperti jagung, kacang, mentimun dan terung. Di Palangka Raya, Borneo Institute juga memiliki laboratorium benih yang digunakan untuk kegiatan

an mengelola benih lokal yang diperoleh dari kecamatan Manuhing Raya untuk kemudian dipacking dan kemudian akan disimpan di Balai Besar Penelitian Pengembangan Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian di Bogor, Jawa Barat, Indonesia.

Sampai dengan bulan Juli 2023 tercatat sudah terdapat 144 benih lokal dari kecamatan Manuhing Raya yang sudah dipacking dan siap dikirimkan. Benih lokal yang sudah hilang mungkin tidak dapat kita kembalikan, maka menjadi tugas kita bersama untuk tetap menjaga dan melestarikan benih lokal kita yang tersisa. Bank Benih Huma Binyi Borneo Institute mengawalinya dengan 5 kategori benih pangan yaitu padi, jagung, terung dan kacang-kacangan.

Sudah cukupkah pengelolaan benih lokal dengan hanya mengandalkan bank benih di Tumbang Samui?

Tentu tidak! Dengan semakin terbatasnya lahan pertanian yang dapat digunakan serta belum adanya peraturan dan alternatif pengelolaan ladang pertanian sebagai solusi yang tepat dari pemerintah, ke depannya tidak hanya masalah kepunahan benih lokal yang kita hadapi tetapi juga tingkat kemiskinan yang akan semakin meningkat.

DARI HUTAN KALIMANTAN TENGAH MERAJUT WARISAN DALAM GAYA

Tas Rotan Dayak yang Menceritakan Kisah Tradisi.

BURUAN PESAN SEKARANG

Tas yang terbuat dari rotan, dengan sentuhan desain khas Dayak dibuat secara langsung oleh tangan-tangan kreatif kelompok tani "Karya Hapakat" di Kecamatan Manuhing Raya Kabupaten Gunung Mas

IDR : 150 K

IDR : 100 K

IDR : 100 K

Dengan membeli produk ini
Anda menolong kelompok tani

☎ 0859-3659-7387

📍 Jl. Sangga Buana II Selatan No.63
Palangka Raya

michael.hendrico@borneoinstitute.org



DIRGAHAYU INDONESIA



**"TANAH DAYAK MEMBANGUN LITERASI,
UNTUK INDONESIA YANG LEBIH BAIK"**



Bit
Borneo Institute

**PERBAIKAN LITERASI,
UNTUK PERWUJUDAN MIMPI**

